

## Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode *Syllabic* Didukung Media Buku Kata pada Anak Hambatan Intelektual Ringan

Nida Al-Haq,<sup>1</sup> Siti Nuraini<sup>2</sup>, Bahrudin<sup>3</sup>, M. Arif Taboer<sup>4</sup>, Lintang Al mar'atus Sholihah<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

□ Corresponding Author. E-mail: nidhaq.21@gmail.com, Telp: +6285892739127

---

### Abstrak

Anak dengan hambatan intelektual ringan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang kompleks, namun tetap perlu diajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Mereka memiliki potensi untuk mendapatkan pendidikan dalam di bidang akademik, termasuk kemampuan membaca. Keterampilan membaca adalah fondasi penting untuk memahami informasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan pola K-V-K-V pada anak dengan hambatan intelektual ringan di kelas V SLB Negeri 12 Jakarta, menggunakan metode *syllabic* yang didukung oleh media buku kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan dari Kemmis dan Mc Taggart, yang meliputi beberapa tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak adalah dari 33% sebelum intervensi, menjadi 66% setelah siklus I., dan mencapai 95% di akhir siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *syllabic* yang didukung oleh media buku kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan hambatan intelektual ringan.

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca Permulaan, Metode *Syllabic*, Suku Kata, Anak Hambatan Intelektual

---

### Abstract

*Children with mild intellectual disabilities have difficulty understanding complex concepts, but still need to be taught basic skills such as reading, writing, and arithmetic. They have the potential to receive an*

---

*education in academic subjects, including reading. Reading skills are an important foundation for understanding information. This study aims to improve early reading skills using the K-V-K-V pattern in children with mild intellectual disabilities in grade V at SLB Negeri 12 Jakarta, using the syllabic method supported by word books. The method used in this study is classroom action research with an approach from Kemmis and Mc Taggart, which includes several stages: planning, action, observation, and reflection. The results of the study showed an improvement in children's early reading skills, from 33% before the intervention to 66% after cycle I, and reaching 95% at the end of cycle II. Thus, it can be concluded that the syllabic method supported by word books is effective in improving the early reading skills of children with mild intellectual disabilities.*

**Keywords:** *Early Reading Skills, Syllabic Method, Syllables, Children with Intellectual Disabilities*

## PENDAHULUAN

Hakikatnya, anak dengan hambatan intelektual adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam pendidikan mereka, di mana anak-anak dengan hambatan intelektual membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami informasi yang disampaikan oleh guru, dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD, 2015), hambatan intelektual ditandai oleh keterbatasan secara signifikan dalam fungsi intelektual serta perilaku adaptif. Definisi ini menekankan pentingnya pemahaman bahwa hambatan intelektual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga bagaimana anak tersebut beradaptasi dalam konteks sosial dan lingkungan sekitarnya.

Lebih jauh, penjelasan mengenai pengertian individu dengan hambatan intelektual ringan juga disampaikan oleh *American Association on Mental Deficiency* (Kirk & Gallagher, 2015). Hal ini merujuk pada tingkat intelektual yang jelas berada di bawah rata-rata serta kekurangan perilaku adaptif yang muncul selama masa perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan hambatan intelektual tidak hanya menghadapi kesulitan dalam belajar, tetapi juga dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Sebagai contoh, seorang anak dengan hambatan intelektual mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dari guru atau saat berinteraksi dengan teman sebaya, yang dapat menyebabkan isolasi sosial.

Meskipun anak dengan hambatan intelektual ringan mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal kompleks, mereka tetap perlu diajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Fondasi dari keterampilan membaca adalah untuk memahami informasi yang disampaikan. Dengan keterampilan membaca yang memadai, anak dapat lebih cepat memahami informasi dari lawan bicara atau materi ajar yang disampaikan oleh guru. Proses membaca melibatkan banyak indra yang kemudian diolah secara kognitif. Dalam konteks ini, teori kognitif menjelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi sebagai pengatur segala hal dalam pemrosesan informasi, baik memori jangka panjang maupun jangka pendek (Friedenberg & Silverman, 2006). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa membaca bukanlah sekadar aktivitas mekanis, melainkan juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan konteks.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak dengan hambatan intelektual ringan di kelas V mengalami beberapa kesulitan

saat pembelajaran membaca berlangsung. Sebagai contoh, anak kelas V telah mampu menyebutkan huruf alfabet secara berurutan, dan beberapa di antaranya telah dapat mendekode suku kata. Namun, anak memerlukan beberapa kali pengulangan untuk dapat mendekode suku kata menjadi kata yang utuh. Dalam hal ini, hasil diskusi antara guru dan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam tes kemampuan awal, anak D memiliki kemampuan membaca permulaan yang sangat baik dibandingkan anak lainnya. Anak tersebut mampu merangkai huruf menjadi suku kata, meskipun masih perlu mengeja setiap suku kata yang dibacanya. Di sisi lain, anak AN dan RA telah dapat memahami instruksi dengan baik, mengenali semua huruf vokal dan konsonan, serta mampu menyebutkan beberapa kata berpola K-V-K-V secara mandiri. Namun, terkadang masih menghilangkan huruf dari kata yang disediakan, setelah anak diarahkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih ada tantangan yang harus dihadapi.

Anak-anak bernama AL dan SA telah menunjukkan perkembangan yang positif, di mana mereka telah mengenali semua huruf vokal dan hampir semua huruf konsonan. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang mirip, seperti n/m dan b/d. Proses pembelajaran membaca mereka memerlukan pengulangan dan kesabaran. Lingkungan yang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca AL dan SA, yang menegaskan bahwa konteks sosial dan budaya memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami latar belakang anak dan mengintegrasikan konteks tersebut dalam strategi pengajaran.

Lingkungan kelas yang menarik harus disiapkan guru serta memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Anak-anak dengan hambatan intelektual ringan memiliki karakteristik belajar yang spesifik, di mana mereka memerlukan pengulangan untuk memahami materi. Metode pembelajaran yang tepat merupakan upaya guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Mengingat pada karakteristik yang ada dalam diri anak, penerapan metode yang menarik perhatian sangat diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Peneliti memilih metode *syllabic* (suku kata) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan hambatan intelektual ringan.

Belajar membaca dengan metode *syllabic* dapat memudahkan anak dalam memahami dan mencermati materi yang disampaikan oleh guru. Metode ini menyajikan kata-kata yang dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata tersebut disusun menjadi kata dan kalimat. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca permulaan anak yang menggunakan metode *syllabic*, dengan perbedaan yang jelas antara nilai *pre-test* dan *post-test* (Herdianingsih, 2019). Selain itu, dukungan visual dan alat bantu juga sangat diperlukan dalam mengajarkan membaca kepada anak dengan hambatan intelektual ringan (Whitbread, Knapp, & Bengtson, 2021). Penggunaan media dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sangat penting untuk mempermudah penyampaian materi. Salah satu strategi yang efektif adalah *scaffolding*, didukung dengan media buku kata selama kegiatan pembelajaran membaca.

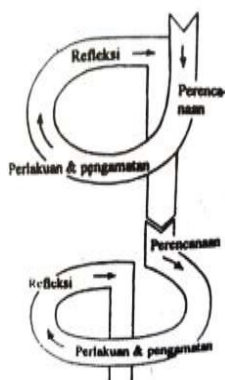
Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelas V SLB Negeri 12 Jakarta dengan menggunakan metode *syllabic* didukung oleh media dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Diharapkan metode ini dapat menjadi pedoman bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dengan

pendekatan yang tepat, diharapkan anak dengan hambatan intelektual dapat mencapai potensi maksimal mereka, tidak hanya dalam membaca, tetapi juga dalam keterampilan lain yang mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak dengan hambatan intelektual serta penerapan metode yang sesuai adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas, yang dikenal sebagai PTK (Penelitian Tindakan Kelas), berdasarkan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Dalam kerangka ini, jumlah siklus ditentukan oleh kriteria keberhasilan atau masalah yang harus diatasi. Penelitian tindakan kelas bersifat siklis, berpindah dari satu siklus ke siklus berikutnya. Setiap siklus dirancang untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Pandangan Kemmis, Robin McTaggart & Rhonda (2013) menunjukkan bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan praktik dan memahami konteks sosial di mana praktik tersebut dilakukan.

Penelitian ini melibatkan beberapa tahap termasuk perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana siklus pertama meliputi lima pertemuan, dan siklus kedua terdiri dari tiga pertemuan, dengan fokus pada penerapan metode *syllabic* untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Dalam penelitian ini, mekanisme penelitian akan diimplementasikan menjadi beberapa siklus untuk memperoleh data yang menghasilkan hasil yang ideal dan sejalan dengan tujuan yang diinginkan. Sebagai contoh, dalam siklus pertama, anak diperkenalkan dengan pola K-V-K-V melalui latihan membaca yang menyenangkan, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc taggart

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mencakup (1) peningkatan hasil belajar membaca permulaan dengan pola K-V-K-V; (2) hasil yang diharapkan adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan dalam aspek kesadaran fonologi, membaca suku kata, mengenal huruf, serta membaca kata pada anak kelas V, dengan target peningkatan nilai minimal sebanyak 30 poin dari kemampuan awal anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Burns (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas dapat diukur melalui peningkatan kinerja anak.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 12 Jakarta. Subjek penelitian terdiri dari lima anak dengan hambatan intelektual ringan di kelas V, yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi

yang menunjukkan bahwa anak menghadapi kesulitan dalam membaca permulaan, terutama pada pola Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal. Dengan pemilihan subjek yang sesuai dengan kesulitan yang ditangani, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas metode yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran membaca pada anak dengan hambatan intelektual ringan, sedangkan tes yang dilaksanakan adalah tes lisan melalui tanya jawab langsung kepada anak di akhir setiap siklus tindakan. Validasi data dilakukan dengan teknik validasi program oleh ahli yang kompeten, menggunakan validasi isi (*content validity*) oleh satu dosen program studi pendidikan khusus dan tiga guru dari SLB Negeri 12 Jakarta. Proses ini penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan dan valid. Perhitungan hasil belajar membaca permulaan dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta membandingkan data kemampuan awal dengan data hasil tindakan. Penelitian ini dianggap berhasil jika ada peningkatan dalam hasil belajar membaca permulaan pada anak dengan hambatan intelektual ringan di kelas V. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya fokus pada penerapan metode pembelajaran, tetapi juga pada pengukuran dan evaluasi yang sistematis untuk memastikan setiap langkah yang diambil memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Melalui metodologi penelitian tindakan kelas yang terstruktur, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan hambatan intelektual ringan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pembelajaran di SLB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran di kelas serta mengumpulkan data kemampuan awal anak terhadap kemampuan membaca permulaan. Langkah ini diambil agar peneliti dapat merencanakan kegiatan pada Siklus I dengan lebih efektif dan tepat sasaran. Pengumpulan data mengenai keterampilan awal anak ini menggunakan tes tertulis. Tes ini tidak hanya sekedar mengukur kemampuan membaca, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh tentang pemahaman anak terhadap konsep dasar membaca.

**Tabel 1** Data Kemampuan Awal Sebelum Diberikan Tindakan

Nama Anak	Aspek kemampuan keterampilan membaca permulaan			Hasil	Skor Nilai
	Kesadaran Fonologi	Membaca pola (KV)	Membaca Kata		
Butir Soal	8	10	12		
AL	4	2	3	9	30
SA	4	2	3	9	30
RA	5	4	3	12	36
DA	5	3	3	11	40
AN	5	2	3	10	33

Hasil tes kemampuan awal yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan anak secara umum menunjukkan bahwa rata-rata nilai dari tes kemampuan awal sebelum tindakan adalah 35 dari 100 poin. Angka ini mencerminkan bahwa pemahaman anak terhadap membaca permulaan masih sangat terbatas, yang tentunya menjadi tantangan besar bagi peneliti untuk merancang program pembelajaran yang tepat. Dalam perancangan program, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan pemahaman membaca awal, khususnya dalam membaca kata dengan pola K-V-K-V.

### **Siklus I**

Pada tahap penelitian Siklus I, peneliti menyusun rencana program pembelajaran berdasarkan hasil kemampuan awal yang telah diperoleh. Dari hasil tes tersebut, permasalahan diidentifikasi menjadi tiga pokok bahasan atau program pembelajaran, yaitu: kesadaran fonologi, membaca suku kata, dan membaca kata. Kesadaran fonologi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses belajar membaca. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kesadaran fonologi yang baik cenderung lebih sukses dalam membaca (Goswami & Bryant, 2016). Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk memfokuskan perhatian pada aspek kemampuan membaca permulaan anak terlebih dahulu.

Pada tahap ini, peneliti dengan bantuan kolaborator, mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan gaya belajar anak kelas V di sekolah tersebut. Perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil identifikasi awal di kelas terkait pokok bahasan yang sedang diajarkan guru di dalam kelas. Dalam Siklus I, peneliti merencanakan tiga program pembelajaran, yaitu: program pembelajaran membaca permulaan kesadaran fonologi, program pembelajaran membaca suku kata, dan program pembelajaran membaca kata. Program-program ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan anak dan hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Program pembelajaran kesadaran fonologi dibagi menjadi dua kali pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan bunyi dan suku kata, di mana anak diajak untuk berinteraksi dengan berbagai alat bantu visual yang menarik. Misalnya, anak diminta untuk mengenali bunyi awal dari gambar yang ditunjukkan, yang dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman mereka. Pertemuan kedua menekankan pada penghitungan jumlah bunyi dalam kata, di mana anak belajar untuk membagi kata menjadi suku-suku kata yang lebih kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman anak (Hattie, 2008).

Selanjutnya, program pembelajaran membaca suku kata dengan pola konsonan-vokal dilakukan dalam satu kali pertemuan. Pada tahap ini, peneliti memanfaatkan media pembelajaran interaktif, seperti kartu suku kata bergambar, yang memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman anak (Mayer, 2019). Terakhir, program pembelajaran membaca kata dilakukan dalam dua sesi pertemuan, di mana anak diajak untuk membaca kata-kata sederhana yang terdiri dari pola K-V-K-V. Dengan cara ini, anak dapat mengaitkan bunyi dengan huruf dan secara bertahap membangun keterampilan membaca mereka.

Dengan demikian, terdapat lima kali pertemuan dalam keseluruhan program, dan pada setiap pertemuan dilakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian anak dalam Siklus I. Peneliti juga menyiapkan alat pendukung pembelajaran seperti media buku kata, untuk mendukung kemampuan membaca permulaan anak. Media ini

diharapkan dapat menarik perhatian anak dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

Pelaksanaan tindakan dalam Siklus I ini terdiri dari lima sesi pertemuan, di mana pada setiap pertemuan anak diminta untuk menyelesaikan satu indikator ketercapaiannya. Penelitian tindakan Siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 30 September, 4 Oktober, 7 Oktober, 11 Oktober, dan 14 Oktober. Pada pertemuan pertama dan kedua, kegiatan membaca permulaan difokuskan pada dimensi kesadaran fonologi dengan berbagai indikator pendukung, seperti kemampuan menunjukkan benda konkret, menghitung jumlah bunyi suku kata dalam kata, serta mengidentifikasi suku kata onset dan rima pada kata. Misalnya, anak diminta untuk mengidentifikasi bunyi awal dari kata "buku" dan "meja", yang akan membantu mereka dalam memahami perbedaan antara bunyi dan huruf.

Pertemuan ketiga dilaksanakan dengan fokus pada membaca suku kata dari kata benda konkret yang telah dipilih anak sebelumnya. Pada tahap ini, anak diajak untuk berlatih membaca kata-kata sederhana yang sudah mereka kenal, sehingga mereka merasa lebih percaya diri. Pertemuan terakhir difokuskan pada kegiatan membaca kata dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal. Penekanan pada pola ini sangat penting, karena penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pola huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak (Ehri, 2016).

Pada setiap pertemuan, peneliti dan kolaborator mengevaluasi sejauh mana kemajuan dan keberhasilan tindakan yang telah diberikan. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui tes, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan interaksi anak selama pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dari data yang diperoleh setelah tindakan Siklus I, hasil tes menunjukkan bahwa beberapa anak telah menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelumnya, dengan kenaikan rata-rata sebesar 30 poin dari skor awal. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam Siklus I telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca anak. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan yang sama dengan tes kemampuan sebelum tindakan. Berdasarkan hasil tes Siklus I, data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 2** Data Kemampuan Awal Setelah Tindakan Siklus I

Nama Anak	Aspek kemampuan keterampilan membaca permulaan			Hasil	Skor Nilai
	Kesadaran Fonologi	Membaca pola (KV)	Membaca Kata		
Butir Soal	8	10	12		
AL	6	7	5	18	60
SA	6	8	5	19	63
RA	8	7	6	22	73
DA	8	8	7	22	73
AN	2	1	2	19	63

Kelebihan dari kegiatan pembelajaran pada tindakan Siklus I adalah munculnya rasa ketertarikan anak selama kegiatan belajar berlangsung. Ketertarikan anak terhadap media pembelajaran dalam kegiatan membaca permulaan meningkat, karena melalui media tersebut memungkinkan anak untuk menempel dan melepaskan suku kata. Antusiasme anak dalam menggunakan media pembelajaran tersebut disebabkan karena media ini belum pernah digunakan dalam pembelajaran membaca di kelas V sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media yang inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar anak (Liu, Ma & Chen, 2024)

Namun, selama tindakan Siklus I, ditemukan beberapa kekurangan yakni anak mudah terdistraksi oleh kelas di sebelahnya. Hal ini disebabkan oleh mobilitas anak di kelas lain yang seringkali mengganggu konsentrasi anak selama pembelajaran. Selain itu, kemampuan anak dalam beradaptasi selama proses pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama dari biasanya. Di samping itu, dalam kemampuan membaca suku kata dan membaca kata, anak masih memerlukan perhatian khusus dari guru. Berdasarkan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun terdapat kenaikan nilai pada setiap anak dari tes kemampuan awal sebelum tindakan, namun pencapaian tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran mengenai membaca permulaan, baik membaca suku kata maupun membaca kata, akan dilanjutkan pada tindakan Siklus II.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam Siklus I telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Meskipun ditemukan terdapat beberapa tantangan, seperti gangguan dari kelas sebelah dan kebutuhan untuk lebih banyak waktu dalam beradaptasi, serta hasil yang diperoleh belum menunjukkan peningkatan secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti berkomitmen untuk melanjutkan program pembelajaran ini ke dalam Siklus II dengan memperhatikan umpan balik dan hasil evaluasi dari Siklus I. Melalui pendekatan yang lebih terarah dan penyesuaian terhadap kebutuhan anak, diharapkan kemampuan membaca anak dapat terus meningkat dan memenuhi harapan yang telah ditetapkan.

## Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan yang diperoleh dari siklus I, anak telah menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan, khususnya dalam aspek kesadaran fonologi. Namun, meskipun telah menunjukkan peningkatan, anak masih belum mencapai target yang diharapkan, terutama dalam pemahaman materi mengenai membaca suku kata dan membaca kata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode yang diterapkan telah memberikan dampak positif pada sikap belajar anak, masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I, pengajaran membaca permulaan menggunakan metode *syllabic* lebih difokuskan pada kesadaran fonologi dan membaca suku kata. Dalam siklus II, peneliti bersama kolaborator merumuskan kembali rencana pembelajaran dengan penekanan yang lebih besar pada materi membaca suku kata dan membaca kata. Perubahan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait kemampuan yang telah dimiliki anak dalam keterampilan membaca permulaan. Tindakan siklus II ini mengalami beberapa perubahan yang signifikan, di antaranya adalah pengurangan program yang dianggap perlu dan penghapusan program yang sudah menunjukkan hasil baik.

Program yang dihilangkan adalah pembelajaran membaca permulaan yang berfokus pada kesadaran fonologi. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi dari siklus I yang menunjukkan bahwa anak sudah cukup sadar akan aspek fonologi. Sebaliknya, program yang ditetapkan pada siklus II adalah pembelajaran membaca permulaan yang lebih terfokus pada membaca suku kata dan membaca kata. Dengan demikian, fokus pembelajaran diharapkan dapat lebih mendalam dan terarah, sehingga anak dapat lebih memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Selanjutnya, pemberian afirmasi positif berupa pujian atau *reward* menjadi salah satu strategi yang diterapkan dalam siklus II ini. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak. Ketika anak berhasil menjawab pertanyaan atau mengikuti instruksi dengan baik, mereka akan mendapatkan pengakuan yang positif, yang diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Penelitian oleh Deci

dan Ryan (2015) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat ditingkatkan melalui penguatan positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar.

Kegiatan belajar yang diselipkan kegiatan bermain juga menjadi inovasi dalam siklus II. Seringkali, anak mengalami kebosanan selama proses pembelajaran, yang dapat mengganggu fokus belajar mereka. Oleh karena itu, peneliti bersama dengan guru menyelipkan permainan selama kegiatan belajar membaca. Misalnya, permainan yang melibatkan pengenalan suku kata melalui lagu atau permainan kata dapat membuat anak lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut penelitian oleh Annet (2024), permainan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca, terutama pada anak-anak dengan hambatan belajar.

Pengaturan tempat duduk juga menjadi aspek penting dalam siklus II. Dengan mengatur tempat duduk anak, peneliti dapat mengantisipasi gangguan yang mungkin terjadi di antara anak. Anak yang memerlukan perhatian lebih didekatkan kepada guru, sementara anak lainnya ditempatkan sedikit lebih jauh tetap dengan pengawasan guru. Hal ini tidak hanya membantu guru dalam mengawasi anak, tetapi juga memastikan bahwa semua anak dapat mengakses media pembelajaran dengan baik tanpa ada yang berebut. Penelitian oleh Cohen dan Lotan (2017) menunjukkan bahwa pengaturan fisik ruang kelas dapat mempengaruhi interaksi sosial anak dan efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri atas tiga kali pertemuan, di mana setiap pertemuan memiliki tujuan yang jelas. Pertemuan pertama difokuskan pada kegiatan terkait kesadaran fonologi, diikuti dengan kegiatan membaca kata pada pertemuan kedua, dan diakhiri dengan evaluasi akhir pada pertemuan ketiga. Dengan struktur yang jelas ini, diharapkan anak dapat memahami materi dengan lebih baik dan memiliki kesempatan untuk berlatih sebelum evaluasi akhir dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan dari data yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus II, terdapat beberapa anak yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan sebelumnya. Namun, ada juga anak yang peningkatannya tidak terlalu mencolok. Hasil tes lisan siklus II menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami kemajuan dalam kemampuan membaca permulaan. Misalnya, anak dengan nama AL mendapatkan skor 90, sementara DA mencapai skor sempurna 100. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak secara keseluruhan. Berdasarkan hasil tes lisan siklus II diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 3** Data Kemampuan Awal Setelah Tindakan Siklus II

Nama Anak	Aspek kemampuan keterampilan membaca permulaan			Hasil	Skor Nilai
	Kesadaran Fonologi	Membaca pola (KV)	Membaca Kata		
Butir Soal	8	10	12		
AL	8	8	11	27	90
SA	8	9	11	28	93
RA	8	9	12	29	96
DA	8	10	12	30	100
AN	8	8	12	28	96

Analisis mendalam terhadap hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemajuan yang diraih oleh anak tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca suku kata, tetapi juga meliputi kemampuan membaca kata. Rata-rata nilai anak setelah siklus II mencapai 95, yang menunjukkan adanya kemajuan signifikan dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I yang hanya 52. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *syllabic* yang didukung oleh media buku kata, efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak dengan hambatan intelektual ringan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa selama penerapan metode *syllabic*, terdapat beberapa kekurangan dan kekeliruan yang dilakukan oleh peneliti. Misalnya, pada siklus I, terdapat ketidaksesuaian antara langkah-langkah yang direncanakan dan pelaksanaan di lapangan. Materi yang disampaikan juga terkadang terlalu cepat, sehingga anak kesulitan untuk memahami. Hal ini menjadi pembelajaran berharga bagi peneliti dalam melaksanakan siklus II. Dengan memperhatikan umpan balik yang diperoleh, peneliti berupaya menerapkan metode *syllabic* secara efektif, sehingga dapat memberikan pengaruh positif yang lebih besar terhadap kemampuan membaca permulaan anak.

Penelitian yang dilakukan pada anak dengan hambatan intelektual ringan di kelas V SLB Negeri 12 Jakarta menunjukkan bahwa penerapan metode *syllabic* yang didukung oleh media buku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Meskipun terdapat beberapa tantangan, hasil dari siklus II menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan membaca anak. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa penelitian ini telah memenuhi target yang diinginkan, dan siklus II menjadi bukti keberhasilan metode *syllabic* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *syllabic* yang didukung oleh media buku kata dalam pengajaran membaca permulaan dengan pola konsonan - vokal - konsonan - vokal pada anak hambatan intelektual ringan kelas V dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka. Hal terlihat dari hasil tes kemampuan membaca permulaan yang dilakukan sebelum dan setelah tindakan, serta evaluasi tindakan pada siklus II. Pada tes awal, kemampuan membaca anak menunjukkan hasil yang cukup rendah. Namun, terjadi peningkatan yang signifikan setelah tindakan pada siklus I, meskipun hasilnya masih di bawah KKM. Melanjutkan ke siklus II, hasil menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan yang cukup berarti dan sudah berada di atas KKM.

Bagi para guru, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mengajarkan membaca permulaan bagi anak hambatan intelektual ringan. Guru kelas dapat mengimplementasikan metode *syllabic* sesuai dengan karakteristik dan kemampuan dari anak. Bagi peneliti dan peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun karya ilmiah selanjutnya atau sebagai acuan dalam modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. *Frequently asked questions on intellectual disability and the AAIDD definition*. (2015). [https://www.aidd.org/docs/defaultsource/sisdocs/aiddfaonid\\_template.pdf](https://www.aidd.org/docs/defaultsource/sisdocs/aiddfaonid_template.pdf)
- Annet, Kakembo Aisha. (2024). *The Role of Play in Early Childhood Education: Balancing Fun and Learning*. 5. 31-34.

- [https://www.researchgate.net/publication/383551094\\_The\\_Role\\_of\\_Play\\_in\\_Early\\_Childhood\\_Education\\_Balancing\\_Fun\\_and\\_Learning](https://www.researchgate.net/publication/383551094_The_Role_of_Play_in_Early_Childhood_Education_Balancing_Fun_and_Learning)
- Burns, A. (2015). Action Research in Second Language Teacher Education. *The Cambridge Guide to Research in Language Teaching and Learning* (hlm. 289-297). Cambridge: Cambridge University Press.
- Cohen, E. G., & Lotan, R. A. (2017). *Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom*. New York: Teachers College Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2015). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Ehri, Linnea. C. (2023). Phases of Development in Learning to Read and Spell Words. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1394529.pdf>
- Friedenberg, J., & Silverman, G. (2006). *Cognitive Science: An Introduction to the Study of Mind*. London & New Delhi: Sage.
- Goswami, U., & Bryant, P. (2016). Phonological Skills and Learning to Read (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315695068>.
- Hattie, J. (2008). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>.
- Herdianingsih, Mira Ferola, Endro Wahyuno, & Pramono Pramono. "Syllabic Method dalam Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita." *Jurnal Ortopedagogia* 5.1 (2019): 39-43. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v4i12018p039>
- Kemmis, S., Robin McTaggart & Rhonda N. (2013). The Action Research Planner. *Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., & Coleman, M. R. (2015). *Educating exceptional children* (14th ed.). Belmont, CA: Cengage. ISBN 9781305266797
- Liu Y, Ma S and Chen Y (2024) The impacts of learning motivation, emotional engagement and psychological capital on academic performance in a blended learning university course. *Front. Psychol.* 15:1357936. doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1357936>
- Mayer, R. E. (2019). How multimedia can improve learning and instruction. In J. Dunlosky & K. A. Rawson (Eds.), *The Cambridge handbook of cognition and education* (pp. 460–479). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108235631.019>
- Whitbread, K. M., Knapp, S. L., & Bengtson, M. (2021). Teaching Foundational Reading Skills to Students with Intellectual Disabilities. *Teaching Exceptional Children*, 53(6), 424-432. <https://doi.org/10.1177/0040059920976674>